

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Umum Tentang Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi merupakan salah satu unsur yang penting dalam melakukan kegiatan. Kegiatan belajar akan maksimal apabila dengan adanya motivasi belajar yang kuat pada diri siswa. Dalam psikologi motivasi diartikan sebagai suatu kekuatan yang terdapat dalam diri manusia yang dapat memengaruhi tingkah lakunya untuk melakukan kegiatan.

Pengertian motivasi dikemukakan oleh James O. Whittaker yang dikutip oleh Soemanto (2006: 205) bahwa “motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut”. Sedangkan Sumadi Suryabrata yang dikutip oleh Djaali (2008: 101) “motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.

Menurut Greenberg yang dikutip oleh Djaali (2008: 101) “motivasi adalah proses membangkitkan, mengarahkan, dan memantapkan perilaku arah suatu tujuan”. Sedangkan menurut Eysenek dalam Slameto (2013: 170) yang merumuskan “motivasi sebagai suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia”. Pendapat ini berarti motivasi adalah hal yang berpengaruh pada sikap dan perilaku seseorang dalam suatu kegiatan yang memiliki intensitas dan konsistensi dalam kehidupan baik dalam belajar maupun pekerjaan.

Pendapat lain dari Mc. Donald dalam Sardiman (2014:73) bahwa, “motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*felling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan Mc. Donald dikutip oleh Sardiman A.M . (2014: 74) ini mengandung tiga elemen penting, yaitu:

- a) Motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem “*neurophysiological*” yang ada pada organisme manusia.
- b) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa “*felling*”, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan kejiwaan, afeksi, dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- c) Motivasi akan dirangsang karena tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan.

Pengertian lain dikemukakan oleh Clifford T. Morgan yang dikutip oleh Soemanto (2006: 106) bahwa:

Motivasi bertalian dengan tiga hal yang sekaligus merupakan aspek-aspek dari motivasi. Ketiga hal tersebut ialah keadaan yang mendorong tingkah laku (*motivating states*), tingkah laku yang didorong keadaan tersebut (*motivated behavior*), dan tujuan dari tingkah laku tersebut (*goal or ends of such behavior*). Motivasi terjadi dengan siklus antara motif, tingkah laku instrumental dan tujuan.

Berdasarkan Definisi-definisi di atas motivasi merupakan suatu kesatuan yang kompleks, yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan tingkah laku baik dari dalam (*inner component*) maupun dari luar (*outer component*) individu yang memiliki intensitas dan konsistensi yang akhirnya akan menghasilkan suatu tindakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dengan tujuan dapat menyerap ilmu pengetahuan agar terjadi proses perubahan tingkah laku. Pendapat yang sesuai dikemukakan oleh Sardiman A.M. (2014: 18), “Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya”. Sedangkan Oemar Harmalik (2011: 27) berpendapat bahwa “belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan.

Menurut Hamzah B. Uno (2012: 23), “belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi

sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Salah seorang pendiri aliran teori belajar tingkah laku, mengemukakan teorinya bahwa “belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respons (yang juga bisa berupa pikiran, perasaan, dan gerakan)” Thorndike dalam Hamzah B. Uno (2012: 11).

Berdasarkan beberapa pendapat dan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang sifatnya relatif menetap dan dapat diwujudkan baik konkret (dapat diamati) maupun nonkonkret (tidak dapat diamati) yang di dalam prosesnya tidak hanya mengingat tetapi juga mengalami. Sedangkan belajar menurut pendapat peneliti adalah proses mendapatkan suatu pengalaman baru oleh seseorang yang berdampak pada perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik.

Secara umum, pada diri seorang siswa terdapat kekuatan mental yang menjadi penggerak dalam belajar. Kekuatan mental ini berupa keinginan, dorongan, perhatian, dan kemauan yang berasal dari berbagai sumber. Pendapat yang sesuai dikemukakan oleh Biggs & Telfer dalam Dimiyati dan Mudjiono (2009: 80) “Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar”.

Oleh karena itu, motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan perilaku seseorang, termasuk perilaku belajar pada siswa.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas tentang motivasi belajar, dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang merupakan dorongan internal maupun eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk melakukan perubahan tingkah laku dengan berbagai cirinya agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

b. Fungsi Motivasi Belajar

Hasil belajar akan menjadi optimal jika adanya motivasi belajar pada diri siswa tersebut. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Menurut Sardiman A.M (2014: 84) fungsi motivasi belajar ada tiga yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni dengan arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.

3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Menurut Dimiyati dan Mudjono (2006: 85-86) motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- a. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dalam hasil akhir.
- b. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya.
- c. Mengarahkan kegiatan belajar.
- d. Membesarkan semangat belajar.
- e. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja yang berkesinambungan.

Pentingnya motivasi belajar bagi guru adalah:

- a. Membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil.
- b. Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa dikelas bermacam-macam.
- c. Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih stau diantara bermacam-macam peran.
- d. Memberi peluang guru untuk “unjuk kerja” rekayasa pedagogis.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, nampak jelas bahwa fungsi motivasi sebagai pendorong, penggerak sekaligus sebagai penggerak perilaku seseorang untuk mencapai tujuan pendidikan. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil belajar yang baik.

c. Bentuk-bentuk Motivasi Belajar

Menurut Sardiman A.M (2008: 92-95) ada beberapa bentuk dan cara menumbuhkan motivasi dalam belajar di sekolah, yaitu:

a. Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Bagi siswa angka-angka tersebut merupakan motivasi yang kuat. Sehingga yang biasa dikejar siswa adalah nilai ulangan atau nilai-nilai raport angkanya baik-baik. Angka-angka yang baik itu bagi siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Tetapi ada juga, bahkan banyak siswa bekerja atau belajar hanya ingin mengejar pokoknya naik kelas saja.

b. Hadiah.

Hadiah dapat diartikan sebagai motivasi tetapi tidak selalu karena hadiah untuk suatu pekerjaan mungkin tidak akan menarik perhatian bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat dalam pekerjaan tersebut.

c. Saingan atau kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat dijadikan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa.

d. Ego-involvement.

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerima sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertahankan harga diri adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.

e. Memberi ulangan

Para siswa akan giat belajar apabila mengetahui akan ada ulangan.

f. Mengetahui hasil.

Dengan mengetahui hasil pekerjaan apalagi kalau terjadi kemajuan akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar.

g. Pujian

Pujian ini merupakan suatu bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Dengan pujian yang tepat yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar. Hukuman. Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.

h. Hasrat untuk belajar.

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik memang ada motivasi untuk belajar sehingga hasilnya akan baik.

i. Minat.

Motivasi sangat erat hubungannya dengan minat. Motivasi muncul karena kebutuhan, begitu juga dengan minat sehingga tepat kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok.

j. Tujuan yang diakui.

Rumusan tujuan yang diakui akan diterima baik oleh siswa, merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

d. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Menurut Sardiman A.M (2014: 89) ada beberapa jenis-jenis motivasi belajar siswa, yaitu:

a. Motivasi interinsik

Motivasi interinsik adalah motivasi yang datangnya secara alamiah atau murni dari diri setiap siswa itu sendiri sebagai wujud adanya kesadaran. Seorang siswa melakukan belajar karena didorong tujuan ingin mendapatkan pengetahuan, nilai, dan keterampilan.

b. Motivasi eksterinsik.

Motivasi eksterinsik adalah motif-motif yang aktif. Fungsinya karena adanya perangsang dari luar. Oleh karena itu motivasi eksterinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

e. Macam-macam Motivasi

Berbicara tentang jenis dan macam motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Menurut Sardiman A.M (2014: 86) mengatakan bahwa motivasi belajar itu sangat bervariasi yaitu:

1. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya.

a. Motif-motif bawaan.

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh misalnya dorongan untuk makan, minum, bekerja dan beristirahat. Motif-motif ini sering disebut motif yang diisyaratkan secara biologis.

b. Motif-motif yang dipelajari.

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif-motif ini seringkali disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara sosial. Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk. Frandsn mengistilahkan dengan *affiliativeneeds*. Sebab justru dengan kemampuan berhubungan, kerja sama di dalam masyarakat tercapailah suatu kepuasan diri. Sehingga manusia perlu mengembangkan sifat-sifat 'ramah, kooperatif, membina hubungan baik dengan sesama.

f. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Motivasi Belajar.

Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi psikologis siswa. Motivasi sangat erat kaitannya dengan aktualisasi diri, yang diharapkan dapat membawa siswa ke arah hal-hal yang positif dan mampu menghadapi segala tuntutan, serta kesulitan dalam belajar. Motivasi belajar di sini banyak dipengaruhi oleh cita-cita atau aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan siswa, unsur dinamis dalam belajar, serta upaya guru dalam membelajarkan siswa. (Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 97)

Ada beberapa unsur yang memengaruhi motivasi belajar yang dikemukakan oleh Dimiyati dan Modjiono (2006: 97) yaitu sebagai berikut:

a. Cita-cita dan aspirasi siswa

Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik. Sebab terciptanya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

b. Kemampuan siswa.

Keinginan seorang siswa perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan untuk mencapainya.

c. Kondisi siswa.

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Misalnya apabila seorang siswa

sedang sakit, lapar, atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajarnya.

d. Kondisi lingkungan siswa.

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan.

e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran.

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Lingkungan siswa yang berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, dan pergaulan juga mengalami perubahan.

f. Upaya guru dalam membelajarkan siswa

Upaya dalam membelajarkan siswa terjadi di sekolah dan di luar sekolah. Upaya pembelajaran di sekolah meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan tata tertib sekolah.
2. Membina disiplin belajar dalam setiap kesempatan.
3. Membina belajar tertib pergaulan.
4. Membina belajar tertib lingkungan sekolah.

2. Kemampuan Guru

Kemampuan merupakan hal telah ada dalam diri kita sejak lahir.

Kemampuan yang ada pada diri manusia juga bisa disebut dengan potensi.

Potensi yang ada pada manusia pada dasarnya bisa diasah. Menurut Robbins (2009: 57) Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa melakukan sesuatu. Kemampuan (*ability*) merupakan kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan/kompetensi adalah kemampuan bersikap, berfikir dan secara konsistensi sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki.

Banyak para ahli mengartikan kemampuan secara bervariasi akan tetapi pada dasarnya masih memiliki konteks yang sama. Sementara itu, Robbin (2007: 57) kemampuan berarti kapasitas seseorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Lebih lanjut Robbin menyatakan bahwa kemampuan (*ability*) adalah sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan (*ability*) adalah kecakapan atau potensi seseorang individu untuk menguasai keahlian dalam melakukan atau mengerrjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan atau suatu penilaian atas tindakan seseorang. Menurut Robbins (2009: 57-61) kemampuan terdiri atas dua kelompok yaitu:

1. Kemampuan intelektual (*intellectual ability*) yaitu kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktifitas mental-berfikir, menalar dan memecahkan masalah.

2. Kemampuan fisik (*physical ability*) yaitu kemampuan melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, keterampilan, kekuatan, dan karakteristik serupa.

Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, mengenai ketentuan umum butir 6, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa guru adalah pendidik.

Menurut Suparlan (2008: 12), guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya. Namun, Suparlan (2008: 13) juga menambahkan bahwa secara legal formal, guru adalah seseorang yang memperoleh surat keputusan (SK), baik dari pemerintah maupun pihak swasta untuk mengajar.

Menurut Zamroni dalam Suparlan (2008: 60), guru adalah orang yang memegang peran penting dalam merancang strategi pembelajaran yang akan dilakukan. Keberhasilan proses pembelajaran sangat tergantung pada penampilan guru dalam mengajar dan kegiatan mengajar dapat dilakukan dengan baik dan benar oleh seseorang yang telah melewati pendidikan tertentu yang memang dirancang untuk mempersiapkan

sebagai seorang guru. Pernyataan tersebut mengantarkan kepada pengertian bahwa mengajar adalah suatu profesi, dan pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional. Setiap pekerjaan profesional dipersyaratkan memiliki kemampuan atau kompetensi tertentu agar yang bersangkutan dapat melaksanakan tugas-tugas profesionalnya.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dikemukakan bahwa “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Guru harus memiliki kompetensi sesuai dengan standar yang ditetapkan atau yang dikenal dengan standar kompetensi guru. Standar ini diartikan sebagai suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan. Lebih lanjut Suparlan (2008: 85), menjelaskan bahwa “Standar kompetensi guru adalah ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku perbuatan bagi seorang guru agar berkelayakan untuk menduduki jabatan fungsional sesuai dengan bidang tugas, kualifikasi dan jenjang pendidikan.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru merupakan seseorang yang memiliki jabatan atau profesi yang membutuhkan keahlian khusus. Guru juga harus memiliki pengetahuan dan pemahaman untuk diberikan kepada siswa-siswinya. Guru juga bertugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa agar bisa mencapai

tujuan pembelajaran. Dalam hal ini guru mempunyai peran sebagai pengelola proses belajar mengajar. Guru berperan menjadi pengganti orang tua di sekolah. Dalam hal ini guru harus bisa menggantikan orang tua siswa jika siswa sedang berada di lingkungan sekolah.

Oleh karena itu peranan dan kedudukan guru dalam meningkatkan mutu dan kualitas siswa perlu diperhitungkan dengan sungguh-sungguh. Status guru bukan hanya sebatas pegawai yang hanya semata-mata melaksanakan tugas tanpa ada rasa tanggung jawab terhadap disiplin ilmu yang dimilikinya.

Berdasarkan definisi-definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian kemampuan guru merupakan kemampuan atau kecakapan guru dalam melatih atau membimbing aktivitas dan pengalaman seseorang serta memotivasi dan membantunya untuk berkembang dan menyesuaikan diri kepada lingkungan. Guru harus mempunyai suatu pemahaman untuk dapat di berikan pembelajaran kepada siswanya agar siswa dapat mengerti dengan benar materi yang telah diberikan. Pemahaman yang dimiliki oleh guru dapat berguna untuk memberikan suatu pengetahuan kepada siswa-siswinya agar dapat memperoleh tujuan pembelajaran yang maksimal. Upaya guru dalam meningkatkan pemahaman konsep kepada siswanya guru harus benar-benar memahami suatu ilmu pengetahuan yang akan di berikan kepada siswanya.

a. Kompetensi Guru

Guru sebagai pelaku otonomi kelas memiliki wewenang untuk melakukan reformasi kelas (*classroom reform*) dalam rangka melakukan perubahan perilaku peserta didik secara berkelanjutan yang sejalan dengan tugas perkembangannya dan tuntutan lingkungan di sekitarnya.

Menurut Suhana (2014: 95) menyatakan Guru sebagai arsitek perubahan siswa dan sekaligus sebagai model panutan siswa dituntut memiliki kompetensi yang baik yaitu sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan mengelola pengajaran siswa yang meliputi merancang, mengelola dan menilai pembelajaran. Kompetensi pedagogik yang harus dikuasai seorang guru adalah sebagai berikut:

- a. Menguasai karakteristik siswa dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
- d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.

- f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- g. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan siswa.
- h. Menyelenggarakan penilaian evaluasi proses dan hasil belajar.
- i. Memanfaatkan hasil penilaian untuk kepentingan pembelajaran.

Kompetensi guru di atas merupakan profil kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kemampuan tersebut dikembangkan berdasarkan tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh guru. Oleh karena itu kemampuan guru tersebut secara operasional akan mencerminkan fungsi dan peranan dalam membelajarkan siswa.

b. Tugas dan Peran Guru.

Guru sebagai pemegang kekuasaan kelas atau pelaku reformasi kelas (*classroom reform*) dapat melaksanakan tugas dan perannya sebagai berikut:

1. Guru sebagai Pendidik

Guru berperan sebagai pendidik, yaitu guru memiliki kewajiban melakukan reformasi kelas (*classroom reform*).

Sehingga diberi otonomi untuk melakukan inovasi dan perubahan di lingkungan kelasnya. Dengan peran yang diberikan kepada guru, maka guru akan dengan leluasa untuk memahami, mengarahkan, mengembangkan siswa dalam aspek intelektual, moral, emosional, dan kinestesteikal.

2. Guru sebagai pengajar

Mengajar merupakan proses menyampaikan transmisi dan transformasi sistem nilai kepada peserta didik, sehubungan dengan peran guru sebagai pengajar.

Menurut Wijaya dan Djadjuri yang dikutip oleh Cucu Suhana (2014: 101), dalam bukunya yang berjudul “Konsep Strategi Pembelajaran” menyatakan bahwa fungsi mengajar sebagai berikut:

- a. Menerangkan dan memberikan informasi.
- b. Mendorong inisiatif, mengarahkan pengajaran dan mengadministrasikannya.
- c. Menciptakan kelompok-kelompok belajar.
- d. Menciptakan suasana belajar yang aman.
- e. Menjelaskan sikap, kepercayaan dan masalah.
- f. Mencari kesulitan-kesulitan belajar agar siswa dapat memecahkannya sendiri.
- g. Membuat bahan-bahan kurikulum.
- h. Mengevaluasi hasil belajar, mencatatnya dan melaporkannya.
- i. Memperkaya kegiatan belajar.
- j. Mengelola kelas.
- k. Mempartisipasikan kegiatan sekolah.
- l. Mempartisipasikan diri di dalam kehidupan profesional.

Matthew yang dikutip Cucu Suhana (2014 : 101) mengemukakan ciri mengajar menurut pendekatan konstruktivis sebagai berikut:

- a). Orientasi, yaitu peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik dan selanjutnya melakukan observasi mengenai topik yang dipelajari.
- b). Elicitasi, yaitu siswa dibantu untuk mengungkapkan gagasannya secara jelas dengan melakukan diskusi mengenai apa yang diobservasi dalam wujud tulisan, gambar atau poster.
- c). Restrukturisasi ide.
- d). Penggunaan gagasan dalam banyak situasi. Gagasan yang telah dibentuk oleh siswa perlu diaplikasikan pada bermacam-macam situasi yang dihadapi.

Ciri tersebut sangat diperlukan oleh seorang guru karena memberikan peluang untuk siswa melakukan atau mengembangkan potensi dirinya.

3. Guru Sebagai Pemimpin

Guru memiliki kelebihan dibanding dengan kemampuan anggota siswa dan komunitasnya, sehingga dapat memberikan pengaruhnya kepada pihak lain terutama siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Guru sebagai pemimpin di kelasnya harus mampu menciptakan atmosfer kelas yang ilmiah, agamis, dan menyenangkan sebagaimana dikatakan Riawan Amin yang dikutip oleh Cucu Suhana (2014: 102) dalam bukunya yang berjudul “Konsep Strategi Pembelajaran” sebagai berikut:

- a). Guru harus membangun kelas sebagai *a palace of worshi*, yaitu kelas sebagai tempat untuk membangun ibadah.
- b). guru harus membangun kelas sebagai *a palace of whealth*, yaitu tempat untuk mmbangun kesejahteraan lahir dan batin sehingga kelas menjadi tempat untuk berbagi (*sharing*) dan menyejukan hati secara inovatif.
- c). Guru harus dapat membangun kelas sebagai *a palace of warfare*, yaitu menjadikan kelas sebagai tempat untuk memajukan siswa.

4. Guru Sebagai Supervisor.

Guru dalam menjalankan merupakan sosok pribadi yang profesional, yang siap berkooperatif untuk membantu mitra kerjanya dalam meningkatkan kompetensinya baik dalam wadah Kelompok Kerja Guru (KKG) bagi guru-guru Sekolah Dasar

maupun dalam wadah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) bagi guru-guru Sekolah Lanjutan Pertama dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas.

5. Guru Sebagai Administrator.

Guru secara umum berperan administrator kelas, yaitu bertanggung jawab dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan menentukan tindak lanjut kegiatan proses pembelajaran di dalam kelas.

3. Pengelolaan kelas

a. Pengertian Pengelolaan kelas

Pengelolaan kelas adalah salah satu tugas guru yang tidak pernah ditinggalkan. Guru selalu mengelola kelas ketika dia melaksanakan tugasnya. Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak didik sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Ketika kelas terganggu, guru berusaha mengembalikannya agar tidak menjadi penghalang bagi proses belajar mengajar. Istilah lain dari pengelolaan kelas ialah Manajemen.

Manajemen adalah kata yang aslinya dari bahasa Inggris, yaitu management, yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan. Menurut Djamarah (2010: 174) pengelolaan kelas adalah salah satu tugas guru yang tidak pernah di tinggalkan. Guru

selalu mengelola kelas ketika dia melaksanakan tugasnya. Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak didik sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.

Menurut Sudirman yang dikutip oleh Djamarah (2010: 177) pengelolaan kelas adalah upaya mendayagunakan potensi di kelas. Ditambahkan lagi oleh Hadari Nawawi yang dikutip oleh Djamarah (2010: 177) bahwa “pengelolaan kelas dapat diartikan sebagai kemampuan guru atau wali kelas dan mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan murid”.

Menurut Suharsimi Arikunto dalam Djamarah (2010: 177) bahwa “pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan”.

Dalam proses pembelajaran bahwa penguasaan pengetahuan dan keterampilan hidup yang dibutuhkan siswa dalam menghadapi kehidupan rill adalah merupakan tujuan pendidikan. Tetapi dalam proses pembelajaran dalam kelas bagaimana siswa dapat menguasai

dan memahami bahan ajar secara tuntas masih merupakan masalah yang sulit. Hal tersebut dikarenakan bahwa dalam satu kelas para siswa adalah merupakan makhluk sosial yang mempunyai latar belakang yang berbeda.

Perbedaan tersebut dapat dilihat dari aspek kecerdasan, psikologis, biologis. Dari perbedaan tersebut maka dapat menimbulkan beragamnya sikap dan anak didik di dalam kelas. Menjadi tugas guru bagaimana menjadikan keanekaragaman karakteristik siswa tersebut dapat diatasi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal itu merupakan tugas bagi guru dalam mengelola kelas dengan baik. Keterampilan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran tidak hanya tertuang dalam penguasaan bahan ajar atau penggunaan metode pembelajaran, tetapi proses pembelajaran yang baik akan dipengaruhi pula oleh iklim belajar yang kondusif atau maksimal berkaitan dengan pengaturan orang (siswa) dan barang.

Sedangkan kelas menurut Oemar Hamalik yang dikutip oleh Djamarah (2010: 175), kelas adalah suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama, yang mendapat pengajaran dari guru. Pengertian ini jelas meninjau dari segi anak didik, karena dalam pengertian tersebut ada frase kelompok orang. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Suharsimi Arikunto yang juga mengemukakan pengertian kelas dari segi anak didik. Hanya pendapatnya lebih mendalam. Menurut Suharsimi Arikunto dalam

Djamarah (2010: 17) di dalam didaktif terkandung suatu pengertian umum mengenai kelas, yaitu sekelompok siswa yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama. Dengan batasan seperti tersebut, maka ada tiga persyaratan untuk dapat terjadinya.

Pertama : Sekelompok anak, walaupun dalam waktu yang sama, bersama-sama menerima pelajaran, tetapi jika bukan pelajaran yang sama dari guru yang sama, namanya bukan kelas.

Kedua : Sekelompok anak yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama, tetapi guru yang berbeda, namanya juga bukan kelas.

Ketiga : Sekelompok anak yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama, tetapi jika pelajaran tersebut diberikan secara bergantian, namanya juga bukan kelas.

Hadari Nawawi dalam Djamarah (2010: 176) memandang kelas dari dua sudut, yaitu:

- 1). Kelas dalam arti sempit yakni, ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar. Kelas dalam pengertian tradisional ini mengandung sifat statis karena sekadar menunjuk pengelompokan siswa menurut tingkat perkembangannya yang antara lain didasarkan pada batas umur kronologis masing-masing.
- 2). Kelas dalam arti luas, adalah suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, yang sebagai satu kesatuan diorganisasi menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Pengelolaan Kelas adalah suatu usaha yang dengan sengaja dilakukan guna mencapai tujuan pengajaran. Pengelolaan kelas merupakan kegiatan pengaturan kelas untuk kepentingan pengajaran. Keterampilan akan dapat dicapai atau ditingkatkan dengan latihan tindakan secara berkesinambungan kemampuan untuk mengoperasikan suatu pekerjaan secara mudah dan cermat yang membutuhkan kemampuan dasar (*basic ability*).

Pengelolaan kelas ditekankan pada aspek pengaturan (management) lingkungan pembelajaran yaitu berkaitan dengan pengaturan orang (siswa) dan barang/ fasilitas. Kegiatan guru tersebut dapat berupa pengaturan kondisi dan fasilitas yang berada di dalam kelas yang diperlukan dalam proses pembelajaran diantaranya tempat duduk, perlengkapan dan bahan ajar, lingkungan kelas (cahaya, temperatur udara, ventilasi) dll. Dan sesuatu yang dapat dicapai yang dinamakan dalam pengetahuan, sikap, keterampilan, pengetahuan, nilai, sikap, dan keahlian.

Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi pembelajaran yang kondusif dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran tersebut. Kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang kondusif bagi terjadinya proses pembelajaran ini misalnya menghentikan tingkah laku siswa yang membuat perhatian

kelas teralihkan, memberikan ganjaran kepada peserta didik yang telah melakukan tugasnya dengan baik, atau menetapkan norma kelompok yang harus ditaati bersama.

Pengelolaan kelas merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses pembelajaran yang efektif dengan cara menciptakan situasi yang kondusif. Suatu kondisi belajar yang kondusif dapat tercapai jika guru mengatur peserta didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran, serta hubungan interpersonal yang baik antara guru dan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik.

b. Tujuan Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas yang dilakukan guru bukan tanpa tujuan. Karena ada tujuan itulah guru selalu berusaha mengelola kelas, walaupun terkadang kelelahan fisik maupun pikiran dirasakan. Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan.

Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Suharsimin Arikunto yang dikutip oleh Djamarah (2010: 178) berpendapat bahwa “tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja

dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien”.

Menurut Djamarah (2010: 186) semua komponen keterampilan mengelola kelas mempunyai tujuan, baik untuk anak didik maupun untuk guru, yaitu :

1. Untuk Anak Didik

- a. Mendorong anak didik mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkah lakunya dan kebutuhan untuk mengontrol diri sendiri.
- b. Membantu anak didik mengetahui tingkah laku yang sesuai dengan tata tertib kelas dan memahami bahwa teguran guru merupakan suatu peringatan dan bukan kemarahan.
- c. Membangkitkan rasa tanggungjawab untuk melibatkan diri dalam tugas dan pada kegiatan yang diadakan.

2. Untuk Guru.

- a. Mengembangkan pemahaman dalam penyajian pelajaran dengan pembukaan yang lancar dan kecepatan yang tepat.
- b. Menyadari kebutuhan anak didik dan memiliki kemampuan dalam memberi petunjuk secara jelas kepada anak didik.
- c. Mempelajari bagaimana merespon secara efektif terhadap tingkah laku anak didik yang mengganggu. (d)Memiliki strategi remedial yang lebih komprehensif yang dapat

digunakan dalam hubungannya dengan masalah tingkah laku anak didik yang muncul di dalam.

Sehubungan dengan itu, maka tujuan dari pengelolaan kelas adalah:

- a. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas yang memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan secara optimal.
- b. Mempertahankan keadaan yang stabil dalam suasana kelas, sehingga bila terjadi gangguan dalam belajar mengajar dapat ditolerir.
- c. Menghilangkan berbagai hambatan dan pelanggaran disiplin yang dapat merintangi terwujudnya interaksi belajar mengajar.
- d. Mengatur semua perlengkapan dan peralatan yang memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual siswa dalam kelas.
- e. Melayani dan membimbing perbedaan individual siswa.

c. Prinsip-prinsip Pengelolaan Kelas

Masalah pengelolaan kelas bukanlah merupakan tugas yang ringan. Berbagai faktorlah yang menyebabkan kerumitan itu. Secara umum faktor-faktor yang memengaruhi pengelolaan kelas dibagi menjadi dua golongan yaitu, faktor intern siswa dan faktor ekstern siswa. Faktor intern siswa berhubungan dengan masalah emosional, pikiran, perilaku. Kepribadian siswa dengan ciri-ciri khasnya masing-masing menyebabkan siswa berbeda dari siswa lainnya secara individual.

Perbedaan secara individual ini dilihat dari aspek, yaitu perbedaan biologis, intelektual, dan psikologis.

Sedangkan faktor ekstern siswa terkait dengan masalah suasana lingkungan belajar, penempatan siswa, pengelompokan siswa, jumlah siswa di kelas, dan sebagainya. Masalah jumlah siswa di kelas mewarnai dinamika kelas. Semakin banyak jumlah siswa di kelas cenderung lebih mudah terjadi konflik. Sebaliknya, semakin sedikit jumlah siswa di kelas cenderung lebih kecil terjadi konflik.

Dalam rangka memperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas, prinsip-prinsip pengelolaan kelas dapat dipergunakan. Prinsip-prinsip pengelolaan kelas sangat diperlukan bagi seorang guru untuk meningkatkan motivasi belajarnya. Maka penting bagi guru untuk mengetahui dan menguasai prinsip-prinsip pengelolaan kelas menurut Djamarah (2010: 184) sebagai berikut:

1. Hangat dan Antusias

Hangat dan antusias diperlukan dalam proses belajar mengajar. Guru yang hangat dan akrab dengan anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktivitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.

2. Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja, atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah siswa untuk belajar

sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.

3. Bervariasi

Penggunaan alat atau media, atau alat bantu, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan siswa akan mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian siswa.

4. Keluwesan

Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan anak didik serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif.

5. Penekanan pada Hal-Hal yang Positif

Pada dasarnya dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan pada hal-hal yang positif.

6. Penanaman Disiplin Diri.

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri.

d. Masalah Pengelolaan Kelas.

Tingkah laku anak didik bervariasi. Variasi perilaku anak merupakan permasalahan bagi guru dalam upaya pengelolaan kelas. Menurut Made Pidarta yang dikutip oleh Djamarah (2010: 184), masalah-masalah pengelolaan kelas yang berhubungan dengan perilaku anak didik adalah:

1. Kurang kesatuan, misalnya dengan adanya kelompok-kelompok, klik-klik, dan pertentangan jenis kelamin.

2. Tidak ada standar perilaku dalam bekerja kelompok.
3. Reaksi negatif terhadap anggota kelompok.
4. Kelas mentoleransi kekeliruan-kekeliruan temannya.
5. Mudah mereaksi ke hal-hal negatif.
6. Moral rendah, permusuhan, agresif.
7. Tidak mampu menyesuaikan dengan lingkungan yang berubah.

e. Strategi Pengelolaan Kelas

Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Strategi juga dapat diartikan istilah, teknik dan taktik mengajar. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode. Taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu. Sedangkan mengenai bagaimana menjalankan strategi, dapat ditetapkan berbagai metode pembelajaran.

Dalam upaya menjalankan metode pembelajaran guru dapat menentukan tehnik yang dianggapnya relevan dengan metode, dan penggunaan tehnik guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antara guru yang satu dengan guru yang lain. Mengacu pada konteks belajar mengajar bahwa strategi dalam penelitian ini adalah tehnik atau siasat yang digunakan guru dan diperagakan oleh guru dan siswa dalam berbagai peristiwa pembelajaran untuk mewujudkan tujuan pembelajaran agar lebih efektif dan efisien.

Dalam strategi pengelolaan kelas ada beberapa faktor yang harus di perhatikan yaitu :

1. Strategi guru dalam menyusun rencana pembelajaran
2. Strategi guru dalam membangun kerjasama dengan siswa dalam proses belajar mengajar
3. Pemberian Motivasi belajar terhadap siswa.
4. Strategi dalam menciptakan Iklim Pembelajaran
5. Bagaimana Upaya dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa
6. Bagaimana pelaksanaan Evaluasi Proses Belajar Mengajar

Dari permasalahan di ataslah kita dapat menentukan bagaimana strategi pengelolaan kelas yang benar sehingga tujuan dari pembelajaran akan tercapai dengan maksimal. Strategi yang efektif yang harus diperhatikan saat pengelolaan kelas:

1. Memulai pelajaran tepat waktu.
2. Menata tempat duduk yang tepat dengan cara menyelaraskan antar format dan tujuan pengajaran, misalnya untuk pengajaran dengan menggunakan model diskusi, bangku siswa dibentuk setengah lingkaran.
3. Mengatasi gangguan dari luar kelas.
4. Menetapkan aturan dan prosedur dengan jelas dan dapat dilaksanakan dengan konsisten.
5. Peralihan yang mulus antarsegmen pelajaran.

6. Siswa yang berbicara pada saat proses belajar mengajar berlangsung.
7. Pemberian pekerjaan rumah.
8. Mempertahankan momentum selama pelajaran.
9. *Downtime*, kelebihan waktu yang dimiliki oleh siswa pada saat melakukan tugas-tugas dalam proses belajar mengajar.
10. Mengakhiri pelajaran.

f. Teknik Pengelolaan Kelas.

Di dalam mengelola kelas, guru harus mempunyai teknik dalam pengelolaan kelas. Dengan memiliki teknik maka guru dengan mudah untuk mengelola kelas secara efektif dan efisien. Pengelolaan kelas yang baik akan menciptakan proses belajar yang baik pula, maka dari itu berikut teknik-teknik dalam mengelola kelas secara efektif:

1. Teknik mendekati

Bila seorang siswa mulai bertingkah, satu teknik yang biasanya efektif yaitu teknik mendekatinya. Kehadiran guru bisa membuatnya takut, dan karena itu dapat menghentikannya dari perbuatan yang disruptif, tanpa perlu menegur andai kata siswa mulai menampakan kecenderungan berbuat nakal, memindahkan tempat duduknya ke meja guru dapat berefek preventif

2. Teknik memberikan isyarat

Apabila siswa berbuat penakalan kecil, guru dapat memberikan isyarat bahwa ia sedang diawasi isyarat tersebut dapat berupa petikan jari, pandangan tajam, atau lambaian tangan.

3. Teknik mengadakan humor

Jika insiden itu kecil, setidaknya guru memandang efek saja, dengan melihatnya secara humoristis, guru akan dapat mempertahankan suasana baik, serta memberikan peringatan kepada si pelanggar bahwa ia tahu tentang apa yang akan terjadi.

4. Teknik tidak mengacuhkan

Untuk menerapkan cara ini guru harus lues dan tidak perlu menghukum setiap pelanggaran yang diketahuinya. Dalam kasus-kasus tertentu, tidak mengacuhkan kenakalan justru dapat membawa siswa untuk di perhatikan.

5. Teknik yang keras.

Guru dapat menggunakan teknik-teknik yang keras apabila ia di hadapkan pada perilaku disruptif yang jelas tidak terkendalikan. Contohnya mengeluarkannya dalam kelas.

6. Teknik mengadakan diskusi secara terbuka

Bila kenakalan di kelas mulai bertambah, sering guru menjadi heran. ia lalu menilai kembali tindakan dan pengajarannya. untuk menjelaskan perbuatan-perbuatan siswa-siswanya. Dan menciptakan suasana belajar yang sedikit lebih sesuai daripada sebelumnya.

7. Teknik memberikan penjelasan tentang prosedur.

Kadang-kadang masalah kedisiplinan ada hubungannya yang langsung dengan ketidakmampuan siswa melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya. Kesulitan ini terjadi apabila guru

berasumsi bahwa siswa memiliki keterampilan, padahal sebenarnya tidak. masalah yang hampir sama yaitu masalah-masalah perilaku yang lazimnya berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang tidak biasa dikelas.

4. Diskusi Kelompok

a. Pengertian Diskusi Kelompok

Menurut Tohirin (2007: 291) diskusi kelompok merupakan suatu cara dimana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Menurut Moh. Uzer Usman (2008: 94) menyatakan bahwa diskusi kelompok merupakan suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan atau pemecahan masalah. Pendapat lain menurut Dewa Ketut Sukardi (2008: 220) diskusi kelompok adalah suatu pertemuan dua orang atau lebih, yang ditunjukkan untuk saling tukar pengalaman dan pendapat, dan biasanya menghasilkan suatu keputusan bersama.

Menurut Robert & William dalam Roestiyah (2012: 15) kerja kelompok merupakan kegiatan sekelompok siswa yang biasanya berjumlah kecil, yang diorganisir untuk kepentingan belajar.

Potensi yang berpengaruh terhadap partisipasi seperti saling memberi informasi, dapat mengeksplorasi gagasan, meningkatkan pemahaman baru terhadap hal-hal yang bermanfaat, dapat membantu menilai dan memecahkan masalah, mendorong pengembangan berfikir dan

berkomunikasi secara efektif, meningkatkan keterlibatan kerjasama kelompok, terdapat keserasian dan moralitas, semuanya mempersiapkan anak didik untuk berpartisipasi secara efektif dalam kelompok untuk keterampilan hari depan mereka dalam masyarakat dan dalam kegiatan-kegiatan sosial. Menurut Djamarah (2010: 157), diskusi kelompok memiliki empat karakteristik, yaitu

1. Melibatkan sekelompok individu.
2. Melibatkan peserta dalam interaksi tatap muka tidak formal.
3. Memiliki tujuan dan bekerja sama.
4. Mengikuti aturan.

Menurut Djamarah (2010: 159) yang perlu diperhatikan guru dalam diskusi kelompok di kelas yaitu:

1. Diskusi harus dilakukan dalam suasana terbuka
2. Perlunya perencanaan yang meliputi:
 - a. Pemilihan topik atau masalah yang akan didiskusikan. Untuk ini tiga hal yang perlu dipertimbangkan, adalah (1) minat anak didik, (2) kemampuan anak didik, (3) bermakna
 - b. Pada permulaan diskusi, kelompok dapat menentukan apa yang dapat diharapkan dari hasil diskusi, dan dapat memecahkan topik menjadi sub topik untuk diteliti sebelumnya.
 - c. Diskusi kelompok harus dipersiapkan secara baik, diperlukan nara sumber, pertanyaan kunci dan bahan yang tepat untuk mengatur jalannya diskusi, yang bertujuan membimbing dan memberi stimulasi pada tanggapan siswa
 - d. Dalam mempersiapkan diskusi, ditetapkan dulu besarnya kelompok.
 - e. Pengaturan tempat duduk
 - f. Untuk meningkatkan perhatian dan partisipasi, siswa harus duduk saling berhadapan sehingga dapat saling melihat atau memandang.

Berdasarkan pengertian diskusi kelompok tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa diskusi kelompok yaitu suatu cara atau teknik

bimbingan yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka, dimana setiap anggota kelompok akan mendapatkan kesempatan untuk menyumbangkan pikiran masing-masing serta berbagi pengalaman atau informasi guna pemecahan masalah atau pengambilan keputusan.

Dalam diskusi kelompok anggota kelompok menunjuk moderator (pimpinan), menentukan tujuan, dan agenda yang harus ditaati. Diskusi kelompok merupakan suatu bentuk kegiatan yang bercirikan suatu keterikatan pada suatu pokok masalah atau pertanyaan, dimana anggota-anggota atau peserta diskusi itu secara jujur berusaha memperoleh kesimpulan setelah mendengarkan dan mempelajari, serta mempertimbangkan pendapat-pendapat yang dikemukakan dalam diskusi.

b. Jenis-jenis Diskusi Kelompok

Menurut Wina Sanjaya (2011: 157) macam-macam jenis diskusi kelompok antara lain :

- a. Diskusi Kelas, disebut juga diskusi kelompok adalah proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh seluruh anggota kelas sebagai peserta diskusi. Prosedur yang digunakan dalam jenis diskusi ini pertama, guru membagi tugas sebagai pelaksanaan diskusi, siapa yang akan menjadi moderator dan penulis. Kedua, sumber masalah (guru, siswa, atau ahli tertentu dari luar) memaparkan masalah yang harus dipecahkan selama 10-15 menit. Ketiga, siswa diberi

kesempatan untuk menanggapi permasalahan setelah mendaftar pada moderator. Keempat, sumber masalah memberi tanggapan dan kelima, moderator menyimpulkan hasil diskusi.

- b. Diskusi Kelompok Kecil, dilakukan dengan membagi siswa dalam kelompok-kelompok. Jumlah anggota kelompok antara 3-5 orang. Pelaksanaannya dimulai dengan guru menyajikan permasalahan secara umum, kemudian masalah tersebut dibagi-bagi kedalam submasalah yang harus dipecahkan oleh setiap kelompok kecil. Selesai diskusi dalam kelompok kecil, ketua kelompok menyajikan hasil diskusinya.
- c. Simposium, adalah metode mengajar dengan membahas suatu persoalan dipandang dari berbagai sudut pandang berdasarkan keahlian. Simposium dilakukan untuk memberikan wawasan yang luas kepada siswa. Setelah para penyaji memberikan pandangannya tentang masalah yang dibahas, maka simposium diakhiri dengan pembacaan kesimpulan hasil kerja tim perumus yang telah ditentukan sebelumnya.
- d. Diskusi Panel, adalah pembahasan suatu masalah yang dilakukan oleh beberapa orang panelis yang biasanya terdiri dari 4-5 orang di hadapan audiens. Diskusi panel berbeda dengan jenis diskusi lainnya. Dalam diskusi panel audiens tidak terlibat secara langsung, tetapi berperan hanya sekedar peninjau para penulis yang sedang melaksanakan diskusi. Oleh sebab itu, agar diskusi panel efektif perlu digabungkan dengan metode lain, misalnya dengan metode

penugasan. Siswa disuruh untuk merumuskan hasil pembahasan dalam diskusi.

Dari berbagai jenis diskusi kelompok diatas tidak semuanya akan digunakan. Dalam penelitian ini jenis diskusi kelompok yang digunakan adalah diskusi kelompok kecil atau (*buzz group*). Karena dalam diskusi kelompok kecil (*buzz group*) setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk menuangkan ide-idenya untuk memecahkan permasalahan secara bersama-sama. Dalam melaksanakan diskusi siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dari kelompok besar, kemudian dari hasil diskusi masing-masing kelompok kecil akan melaporkan hasil diskusinya ke kelompok besar.

c. Tujuan Diskusi Kelompok Kecil (*Buzz Group Discussion*)

Tujuan dari pengajaran kelompok buzz menurut Pinheiro & Connors K, Bernstein B, (Pratita R. Nur Ichsan, 2010: 39) yaitu:

- a. Membina kerjasama.
- b. Meningkatkan partisipasi di antara semua anggota kelompok.
- c. Mengaktifkan pengetahuan sebelumnya dari peserta didik.
- d. Berfungsi sebagai metode untuk pemecahan masalah.
- e. Mendorong refleksi kelompok.

d. **Keuntungan Diskusi Kelompok Kecil (*Buzz Group Discussion*)**

Menurut Sudjana (2005: 124) menyatakan bahwa keuntungan dari diskusi kelompok kecil (*buzz group discussion*) adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik yang kurang biasa menyampaikan pendapat dalam kelompok belajar dibantu untuk berbicara dalam kelompok kecil.
- b. Menumbuhkan suasana yang akrab, penuh perhatian terhadap pendapat orang lain, dan mungkin akan menyenangkan.
- c. Dapat menghimpun berbagai pendapat tentang bagian-bagian masalah dalam waktu singkat.
- d. Dapat digunakan bersama teknik lain sehingga penggunaan teknik ini bervariasi.

e. **Langkah-Langkah Diskusi Kelompok Kecil (*Buzz Group Discussion*)**

Berikut ini beberapa pendapat mengenai langkah-langkah diskusi kelompok kecil (*buzz group discussion*). Sudjana (2005: 123) menyatakan bahwa langkah-langkah diskusi kelompok adalah sebagai berikut:

- a. Pendidik, mungkin bersama peserta didik, memilih dan menentukan masalah dan bagian-bagian masalah yang akan dibahas dan perlu dipecahkan dalam kegiatan belajar.
- b. Pendidik menunjuk beberapa peserta didik untuk membentuk kelompok kecil. Jumlah kelompok yang akan dibentuk dan banyaknya peserta dalam setiap kelompok kecil disesuaikan dengan jumlah bagian masalah yang akan dibahas.

- c. Pendidik membagikan bagian-bagian masalah kepada masing-masing kelompok kecil. Satu kelompok membahas satu bagian masalah. Selanjutnya, pendidik menjelaskan tentang tugas kelompok yang harus dilakukan, waktu pembahasan (biasanya 5-15 menit), pemilihan pelapor, dan lain sebagainya.
- d. Kelompok-kelompok kecil berdiskusi untuk membahas bagian masalah yang telah ditentukan. Para peserta didik dalam kelompok kecil itu memperjelas bagian masalah, serta memberikan saran-saran untuk pemecahannya.
- e. Apabila waktu yang ditentukan telah selesai, pendidik mengundang kelompok-kelompok kecil untuk berkumpul kembali dalam kelompok besar, kemudian mempersilahkan para pelapor dari masing-masing kelompok kecil secara bergiliran untuk menyampaikan laporannya kepada kelompok besar.
- f. Pendidik, atau seorang peserta didik yang ditunjuk, mencatat pokok-pokok laporan yang telah disampaikan. Selanjutnya para peserta didik diminta untuk menambah, mengurangi, atau mengomentari laporan itu.
- g. Pendidik dapat menugaskan salah seorang atau beberapa orang peserta didik untuk merangkum hasil pembahasan akhir laporan itu.
- h. Pendidik bersama peserta didik dapat mengajukan kemungkinan kegiatan lanjutan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil diskusi dan selanjutnya melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil diskusi itu.

f. Teknik Diskusi Kelompok

1. Teknik *Brainstorming*

a. Pengertian Teknik *Brainstorming*

Menurut Morgan dalam Suprijanto, (2009: 122) “*Brainstorming* adalah salah satu bentuk berpikir kreatif sehingga pertimbangan memberikan jalan untuk berinisiatif kreatif. Peserta didorong untuk mencurahkan semua ide yang timbul dari pikirannya dalam jangka waktu tertentu berkenaan dengan beberapa masalah, dan tidak diminta untuk menilainya selama curah pendapat berlangsung. Penilaian akan dilakukan pada periode berikutnya dimana semua ide dipilih, dievaluasi dan mungkin diterapkan”.

Menurut Barbara Allman (2010: 37) “*Brainstorming* adalah suatu teknik yang digunakan untuk menghasilkan suatu daftar panjang yang berisi berbagai respon berbeda tanpa membuat penilaian terhadap ide-ide individu”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode *Brainstorming* adalah suatu bentuk diskusi dimana peserta didorong untuk menyatakan gagasan, pendapat, informasi, pengetahuan, pengalaman serta ide-ide mengenai suatu masalah tanpa adanya penilaian dari peserta lain.

Tujuan penggunaan metode *Brainstorming* menurut M. Subana (2009: 106) ialah “menguras habis segala sesuatu yang dipikirkan

oleh siswa dalamanggapi masalah yang dilontarkan guru kepadanya”.

b. Kelebihan dan Kelemahan Metode Brainstorming

Pada dasarnya tiap metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran memiliki kelebihan maupun kekurangan masing-masing. Kelebihan dapat digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan metode pembelajaran tersebut sedangkan kekurangan dapat dijadikan acuan agar metode pembelajaran itu dapat berjalan dengan lebih baik lagi.

Menurut Roestiyah (2012: 74) kelebihan metode *Brainstorming* sebagai berikut:

1. Anak-anak aktif berfikir untuk menyatakan pendapat.
2. Melatih siswa berpikir dengan cepat dan tersusun logis.
3. Merangsang siswa untuk selalu siap berpendapat yang berhubungan dengan masalah yang diberikan oleh guru.
4. Meningkatkan partisipasi siswa dalam menerima pelajaran.
5. Siswa yang kurang aktif mendapat bantuan dari temannya yang pandai atau dari guru.
6. Terjadinya persaingan yang sehat.
7. Anak merasa bebas dan gembira.

Menurut Roestiyah (2012: 75) beberapa kelemahan metode Brainstorming sebagai berikut:

1. Guru kurang memberi waktu yang cukup kepada siswa untuk berpikir dengan baik.
2. Anak yang kurang selalu ketinggalan.

3. Kadang-kadang pembicaraan hanya dimonopoli oleh anak yang pandai saja.
4. Guru hanya menampung pendapat tidak pernah merumuskan kesimpulan.
5. Siswa tidak segera tahu apakah pendapatnya itu betul/salah.
6. Masalah bisa berkembang ke arah yang tidak diharapkan.

B. Penelitian yang Relevan

1. Tingkat Lokal

Ditingkat lokal penelitian ini relevan dengan salah satu penelitian yang dilakukan oleh Evvi Ari Widyawati mahasiswi Program Studi PPKn Universitas Lampung. Adapun judul penelitiannya adalah “Pengaruh Kriteria Ketuntasan Minimal Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas X SMA Negeri 1 Seputih Banyak Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2012/2013”.

Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode deskriptip yang terdiri dari dua variabel yaitu, variabel bebas (X): Pengaruh Kriteria Ketuntasan Minimal dan variabel terikat (Y): Motivasi Belajar.

Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Evvi Ari Widyawati adalah bahwa ada pengaruh yang signifikan antara Kriteria Ketuntasan Minimal terhadap Motivasi Belajar. Hal ini terbukti dengan hasil pengamatan yang diperoleh bahwa motivasi belajar peserta didik cukup baik, karena peserta didik memiliki pemahaman yang kurang akan pentingnya mengetahui KKM, peserta didik menganggap bahwa apabila mereka memiliki pengetahuan yang baik tentang KKM maka cara belajar mereka belum maksimal dan tidak menjamin untuk selalu fokus dalam pembelajaran, peserta didik tidak memiliki kemauan dan keinginan untuk bertanya langsung kepada guru atau pihak sekolah mengenai penetapan KKM.

2. Tingkat Nasional

Ditingkat lokal penelitian ini relevan dengan salah satu penelitian yang dilakukan oleh Rafika Dwi Rahmatika mahasiswi Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Negeri Semarang (UNNES). Adapun judul penelitiannya adalah “Hubungan antara Keterampilan Dasar Mengajar Guru dalam Mengelola Kelas dengan Hasil Belajar IPS Siswa SMP Kelas VII di Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2009/2010.

Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode deskriptif yang terdiri dari dua variabel yaitu, variabel bebas (X): Keterampilan Dasar Mengajar Guru dalam Mengelola Kelas dan variabel terikat (Y): Hasil Belajar.

Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Rafika Dwi Rahmatika adalah bahwa ada hubungan yang signifikan antara Keterampilan Dasar Mengajar Guru dalam Mengelola Kelas Dengan Hasil Belajar. Hal ini terbukti dengan hasil pengamatan yang diperoleh bahwa keterampilan guru dalam mengelola kelas dari hasil observasi dan angket termasuk dalam kategori cukup, yaitu sebesar 77.7% dan 76.02%. Sub variabel kondisi sosio-emosional guru termasuk dalam kategori baik yaitu sebesar 80% (hasil observasi) dan 78,92 % (hasil angket).

3. Tingkat Internasional

Ditingkat internasional penelitian ini relevan dengan salah satu jurnal penelitian ilmiah yang berjudul “*Benefits of Cooperative Learning In Relation to Student Motivation*”.

Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode deskriptif yang terdiri dari dua variabel yaitu, variabel bebas (X): *Benefits of Cooperative Learning* dan variabel terikat (Y): *Student Motivation*. Adapun hasil dari penelitian tersebut bahwa pembelajaran kooperatif dalam hubungan motivasi belajar siswa cukup baik. Dengan menggunakan pembelajaran kooperatif maka akan meningkatkan motivasi belajar siswa tersebut.

Berdasarkan ketiga skripsi penelitian baik ditingkat lokal, nasional maupun internasional yang telah penulis baca dan uraikan di atas, maka penulis tertarik akan melakukan penelitian dengan menarik suatu variabel yang relevan dengan penelitian di atas.

Adapun variabel yang akan penulis teliti yaitu, hubungan kemampuan guru mengelola kelas dalam diskusi kelompok sebagai variabel bebas (X) dan motivasi belajar sebagai variabel terikat (Y), dari kedua variabel tersebut penulis ingin mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan seperti ketiga penelitian di atas terkait Kemampuan Guru Mengelola Kelas dalam Diskusi Kelompok dengan Motivasi Belajar. Keunikan mengenai kelebihan dari variabel yang saya tentukan untuk diteliti, bahwa kemampuan guru mengelola kelas merupakan sebuah penentu bagi terlaksana kegiatan pembelajaran yang kondusif yang dapat memotivasi siswa untuk lebih giat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung khususnya di SMP Negeri 1 Bandar Sribhawono Lampung Timur.

C. Kerangka Pikir

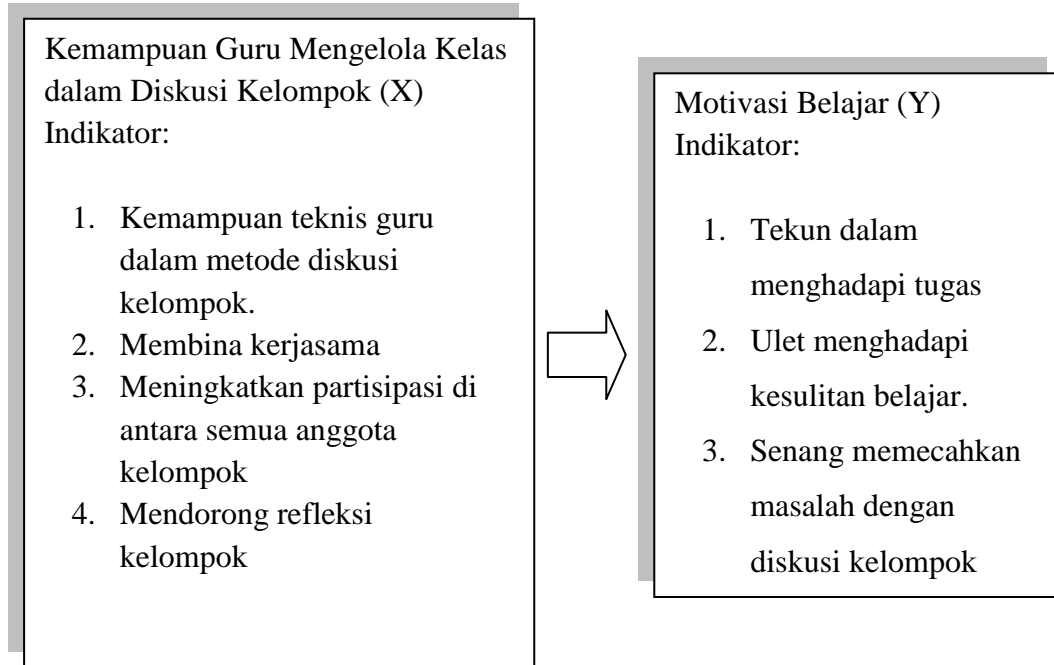
Guru memegang peran penting dalam proses pembelajaran, oleh karena itu guru harus memiliki kompetensi yang ditetapkan di dalam Undang-undang sebagai kriteria guru yang profesional. Dengan adanya guru yang profesional dan berkualitas maka akan mampu mencetak anak bangsa yang sangat berkualitas.

Salah satu indikator guru yang profesional adalah mampu dalam mengelola kelas. Pengelolaan kelas yang baik akan membangkitkan motivasi belajar siswa, begitupun jika semakin baik kemampuan guru terhadap keterampilan pengelolaan kelas maka semakin baik pula motivasi belajar siswa dalam metode diskusi kelompok dan tidak hanya mengandalkan temannya untuk menyelesaikan suatu tugas. Namun pada faktanya masih banyak guru yang kurang mampu memahami bagaimana cara mengelola kelas dengan baik. Banyak guru yang tidak tanggap atas kemauan siswanya.

Guru cenderung memaksakan kehendaknya sendiri tanpa menanyakan apa yang diinginkan oleh siswanya. Motivasi belajar siswa yang rendah akan mengakibatkan malasnya siswa tersebut mengikuti setiap pembelajaran contohnya diskusi kelompok dengan siswa lainnya. Disini guru dituntut agar mampu dalam mengelola kelas dengan baik dalam diskusi kelompok.

Oleh karena itu peneliti akan melihat besarnya hubungan antara Kemampuan Guru Mengelola Kelas dalam Diskusi Kelompok(X) dan (Motivasi Belajar Siswa (Y)). Berdasarkan pemikiran di atas, hubungan

antara variabel bebas dengan variabel terikat dalam penelitian ini dapat digambarkan pada bagan kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

D. Hipotesis

Berdasarkan teori dan kerangka pikir di atas, maka dalam penelitian ini hipotesis penelitian ditetapkan sebagai berikut :

H₁ : Ada Hubungan Kemampuan Guru Mengelola Kelas dalam Diskusi Kelompok dengan Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 1 Bandar Sribhawono Lampung Timur.

H₀ : Tidak Ada Hubungan Kemampuan Guru Mengelola Kelas dalam Diskusi Kelompok dengan Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 1 Bandar Sribhawono Lampung Timur.